JPDSH
Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora
Vol.2, No.8 Juni 2023

ANALISIS WACANA KASUS PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN PADA BERITA ONLINE DALAM PERSPEKTIF SARA MILLS (Studi Pemberitaan Media Bontangpost.id)

Oleh
Helvika Desmilianti[1], Yusak Hudiyono[2]
[1,2]Program Studi Magister Bahasa dan Sastra IndonesiaFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman
Email: [1]helvika@gmail.com, [2]yusak@gmail.com

Article History:
Received: 10-05-2023
Revised: 16-06-2023
Accepted: 25-06-2023

Keywords:
Wacana, Sara Mills, Kekerasan terhadap Perempuan

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Abstract: *Penelitian ini membahas tentang kekerasan seksual yang terjadi di kalangan perempuan dalam pemberitaan media online. Berbagai pemberitaan terkait pelecehan seksual sering dialami perempuan ini merepresentasikan seseorang dalam sebuah wacana. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills yang berfokus pada isu-isu perempuan seperti bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, gambar, foto serta dalam berita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis wacana kasus pelecehan seksual terhadap perempuan pada berita online dalam perspektif Sara Mills (studi pemberitaan media Bontangpost.id). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan teknik catat. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa pada posisi subjek dalam kedua berita kasus pelecehan seksual adalah sama-sama seorang laki-laki yang sudah berumur, bedanya pada berita pertama yakni ayah kandungnya sendiri sedangkan berita kedua adalah tetangganya sendiri yang seorang duda ditinggal mati istrinya. Lalu pada posisi objek adalah sama-sama seorang remaja yang berkebutuhan khusus. Kemudian, pada posisi penulis yakni jurnalis pemberitaan Bontangpost.id yang menggambarkan penceritaan dengan sangat jelas namun dengan singkat dan padat. Memaparkan alur kejadian hingga latar belakang pelaku dan korban serta menyuarakan hati seorang perempuan yang telah dilecehkan. Terakhir apada posisi pembaca adalah menunjukan bahwa yang mengonsumsi berita itu adalah laki-laki yang dikarenakan susah mengendalikan nafsunya sendiri.*

PENDAHULUAN

Di era digital seperti saat ini, teknologi dan komunikasi mulai mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peralihan zaman tradisional menuju zaman modern nampaknya sangat

menguntungkan bagi kita semua. Bermula dari menggunakan surat-menyurat hingga beralih menggunakan *e-mail*, *gadget*, *handphone,* televisi, dan radio sebagai alat komunikasi yang canggih. Berbagai media cetak dan media elektronik yang ada membuat informasi yang telah diolah menjadi berita dapat disiarkan dan ditayangkan melalui koran, majalah, atau televisi. Di dalam berita pastilah mengandug wacana, menurut Kustanti wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam dan merupakan suatu gramatikal tertinggi dan terbesar (Laily et al., 2020). Lain halnya dengan Lull menjelaskan bahwa wacana adalah cara ide atau objek diperdebatkan secara terbuka kepada publik sehingga mengakibatkan pemahaman tertentu yang meluas (Widiyaningrum, 2021).

Ketidakadilan gender, terutama yang dialami oleh kaum perempuan merupakan salah satu topik yang banyak dibahas pada wacana mengenai perempuan. Wacana terkait perempuan yang banyak ditampilkan di media massa adalah kekerasan terhadap perempuan. Yang mana perempuan dijadikan sebuah obyek seksualitas laki-laki, dan citra perempuan sebagai makhluk yang sangat lemah. Dari representasi lemah inilah laki-laki dengan mudah semena-mena terhadap perempuan. Baginya perempuan seperti barang yang tidak berharga, yang bisa digunakan semaunya. Maka jangan heran jika banyak pemberitaan tentang kekerasan seperti kekerasan secara fisik dalam rumah tangga, pemerkosaan, perbudakan, perdagangan, pencabulan dan lain-lain merajalela di lingkungan sekitar kita. Kekerasan tersebut pastilah akan menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan bagi sang korban hingga menimbulkan rasa traumatik tersendiri. Oleh karena itu, analisis wacana kritis hadir untuk bisa membahas secara lebih mendalam mengeai isu ketidakadilan gender tersebut.

Menurut Darma, analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan sebuah teks (realitas sosial) yang dikaji oleh seseorang atau sekelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memper- oleh apa yang dinginkan (Mardikantoro, 2014). Artinya dalam sebuah konteks harus didasari akan adanya kepentingan. Pada kajian analisis wacana kritis, ada salah satu modelanalisis wacana yang berfokus pada perempuan atau feminism yakni analisis wacana kritisSara Mills.

Dalam kajian ini, Sara Mills mengupas bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, film, ataupun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering disebut sebagai wacana berspektif feminis. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasara utama dari Sara Mills. Adapun model kerangka analisis model Sara Mills menurut Eriyanto, yaitu **(1) Konsep Subjek-Objek**, yaitu kita perlu mengkritisi bagaimana peristiwa ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat itu diposisikan dalam teks. Posisi di sini maksudnya siapakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. **(2) Konsep Penulis-Pembaca**, disini Sara Mills akan memberikan gambaran bagaimana posisi pembaca berperan dan dimunculkan dalam teks, serta bagaimana pembaca menunjukan dirinya dalam teks yang ditampilkan kemudian kita mencoba mengetahui kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya (Jamaluddin, 2019).

Berkaitan dengan permasalahan dan topik tersebut, penulis tertarik untuk memilih

wacana dari berbagai sumber portal media online seperti Bontangpost.id untuk dianalisa mengunakan teori Sara Mills. Bontangpost.id adalah portal berita khas di Kota Bontang dan Kutai Timur (Kutim), dikelola secara profesional oleh jurnalis-jurnalis berkompeten di bawah PT Duta Prokal Multimedia, yang merupakan jaringan bisnis Kaltim Post Group (KPG) yang selama puluhan tahun telah berpengalaman menerbitkan koran-koran harian di berbagai wilayah di Kalimantan. Seperti Kaltim Post, Samarinda Pos, Balikpapan Pos, Berau Pos, Radar Tarakan, Kaltara Pos, Kalteng Pos, Radar Banjarmasin, dan Radar Sampit. Bontangpost.id adalah transformasi media informasi dari cetak menuju online yang hadir dengan lebih kolaboratif.

Berangkat dari permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bagaimana media online seperti Bontangpost.id dalam menampilkan representasi perempuan dalam teks, dan (2) mendeskripsikan bagaimana teks berita melakukan strategi pemunculan korban kekerasan seksual dalam pemberitaan media.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis wacana kasus pelecehan seksual terhadap perempuan pada berita online dalam perspektif Sara Mills (studi pemberitaan media Bontangpost.id). Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis. Secara teori, diharapkan mampu bermanfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi khazanah penelitian kajian wacana kritis Sara Mills, sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada berita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam analisis ini merupakan kajian pustaka. Studi kepustakaan yang berfokus pada berita online (Bontangpos.id) tentang kekerasan terhadap perempuan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan Kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2011) senada dengan Semi, Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi,1993:24).

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian adalah bagian yang penting yang tidak dapat ditinggalkan, karena penelitian tanpa teknik pengumpulan data tidak dapat disebut penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu membaca secara berulang-ulang untuk mengetahui keseluruhan isi berita. Teknik catat yaitu mencatat data atau informasi yang telah didapatkan dalam berita sesuai dengan analisis wacana kritis model Sara Mills. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Membaca dan memahami berita lokal di Bontangpost.id tentang kasus pelecehan seksual terhadap perempuan secara cermat (2) Mengidentifikasi aspek posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembacayang terdapat dalam berita lokal di Bontangpost.id tentang kasus pelecehan seksual terhadap perempuan (3) Mencatat dan menganalisis aspek posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembacayang terdapat dalam berita lokal di Bontangpost.id tentang kasus pelecehan

seksual terhadap perempuan (4) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sara Mills lebih menekankan bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Peran aktor dilihat sebagai bentuk pensubjekan seseorang, sehingga dalam perkembangannya suatu pihak mempunyai posisi sebagai penafsir sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan secara umum, dalam analisis ini ada dua hal yang harus diperhatikan, pertama siapa pihak suatu aktor sosial yang diposisikan dalam pemberitaan, selanjutnya siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk memaknai peristiwa dan apa akibatnya, kedua bagaimana pembaca diposisikan dalam teks, dalam memposisikan teks berita akan dilihat bagaimana berita dimaknai sebagai hasil negosiasi antara pembaca dan penulis, disini akan terlihat khalayak seperti apa yang diharapkan oleh penulis untuk pembaca.

1. Berita 1 *"Biadab! Ayah dan Kakak Tiri di Bontang Perkosa Gadis Difabel Hingga Hamil"*

a. Posisi Subjek

Dalam wacana yang dimuat pada hari Kamis, 17 November 2022, dengan judul "*Biadab! Ayah dan Kakak Tiri di Bontang Perkosa Gadis Difabel Hingga Hamil"* penulis menampilkan pelaku sebagai **subjek** selaku ayah tiri korban yang telah memperkosa korban (anak difabel berumur 14 tahun) sebanyak dua kali hingga hamil. Pelaku tidak sendiri, melainkan bersama dengan anak tirinya (kakak tiri korban). Sang ayah mengaku telah memperkosa korban setelah menonton video porno. Hal ini terlihat jelas dengan ungkapan dari kakak tirinya yang juga sebagai pelaku pemerkosaan "*Pengakuan dari kakak tirinya, habis nonton videoporno setelah itu baru melakukan pemerkosaan,".*

b. Posisi Objek

Gadis difabel berumur 14 tahun selaku **objek** dalam pemberitaan yang ditampilkan menjadi korban pemerkosaan. Awalnya ia tidak berani memberitahukan kejadian tersebut kepada ibunya. Tetapi setelah ibunya curiga akan anaknya yang tidak kunjunga haid, ditambah dengan perut sang anak yang membuncit. Akhirnya sang ibu inisiatif untuk mengecek dengan menggunakan *tes pack*, dan ternyata garis dua. Lalu sang ibu meminta putrinya untuk terbuka dengan apa yang sudah terjadi. Korban pun jujur dan menceritakan aksi bejat yang dilakukan oleh ayah dan kakak tirinya kepada ia.

c. Posisi Penulis

Dalam kaitannya dengan posisi **penulis** dalam pemberitaan ini, menunjukan bahwa penulis menggambarkan secara rinci dan singkat kekerasan yang menimpa si perempuan, serta mengungkapkan secara gamblang dengan menghadirkan saksi dalam peristiwa tersebut yakni ibu korban sendiri. Sehingga dalam kejadian ini, penulis ingin menyuarakan apa yang dirasakan atau menimpa si perempuan sampai ia hamil.

d. Posisi Pembaca

Pada posisi **pembaca** yang direpresentasikan pada pemberitaan tersebut, menunjukan bahwa yang mengonsumsi berita itu adalah laki-laki. Dikarenakan susah mengendalikan nafsunya sendiri, sehingga anaknya pun dijadikan objek pemuas seks. Seperti tidak punya hati nurani.

2. Berita 2 "*Disetubuhi Tiga Kali, Remaja Berkebutuhan Khusus di Bontang Hamil*

***Tujuh Bulan.*"**

a. Posisi Subjek

Dalam wacana yang dimuat pada hari Jumat, 8 Juli 2022, dengan judul "*Disetubuhi Tiga Kali, Remaja Berkebutuhan Khusus di Bontang Hamil Tujuh Bulan.*" Penulis menampilkan pelaku sebagai **subjek** selaku tetangga korban yang berumur 59 tahun, seorang duda yang ditinggal meninggal oleh istrinya. Pelaku tersebut mempunyai satu orang anak yang sudah berkeluarga. Karena tinggal sendiri di kosan tersebut, dan sering melihat korban sering lewat depan rumahnya, timbullah hasrat yang tinggi untuk menyetubuhi korban dengan imingan sebuah uang.

b. Posisi Objek

Gadis difabel berumur 18 tahun selaku **objek** dalam pemberitaan yang ditampilkan menjadi korban pemerkosaan. Awalnya ia tidak berani memberitahukan kejadian tersebut kepada ibunya. Tetapi setelah ibunya curiga akan tingkah laku anaknya yang sering mengurung diri di kamar, lalu nafsu makan menurun dan mudah kelelahan. Ibunya pun langsung memeriksakan anaknya ke rumah sakit dan akhirnya diketahui bahwa anak tersebut sedang mengandung sekitar 7 bulan. Sang anak pun menceritakan seluruh kejadian yang terjadi, pelaku pun mengakui kejahatannya dan berniat untuk menikahi sang anak. Namun, pihak orang tua tidak menyetujuinya lantaran usia yang terpaut jauh. Dibuktikan dengan kutipan kalimat "*Sejatinya A bersedia bertanggung jawab atas kejadian ini. Tetapi ibu korban merasa jenjang usia keduanya tidak pantas. Sebab tersangka berusia 59 tahun* " lebih lanjut dijelaskan *"Jika dinikahkan ini lebih cocok orang tua dengan anak,"* tutur ibu korban.

c. Posisi Penulis

Dalam kaitannya dengan posisi **penulis** dalam pemberitaan ini, menunjukan bahwa penulis menggambarkan secara rinci dan singkat kejadian awal mula korban disetubuhi pelaku. Mulai dari latar belakang pelaku yang seorang duda dan juga ketertarikan pelaku terhadap korban. Dalam kejadian ini pula, penulis ingin menyuarakan betapa liciknya seorang lelaki yang ingin mendapatkan sesuatu dengan cara mengimingi anak tersebut dengan sejumlah uang.

d. Posisi Pembaca

Lalu pada posisi **pembaca** yang direpresentasikan pada pemberitaan tersebut, menunjukan bahwa yang mengonsumsi berita itu adalah laki-laki yang susah menahan birahinya karena ditinggal meninggal oleh sang istri. Itu yang membuat pelaku melampiaskan hasratnya kepada korban tanpa dipikir panjang.Karena sejatinya, kebutuhan seks akan laki-laki itu sangat penting.

KESIMPULAN

Dari hasil penjelasan di atas, penerapan analisis wacana kritis model Sara Mills, yang lebih menekankan pada konsep feminisme erat kaitannya dengan kesetaraan pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dalam perkembangannya model Sara Mills ini digunakan sebagai alat analisis wacana terhadap pemberitaan media menyangkut dengan isu-isu keperempuanan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual dan sebagainya.

Dalam tahap ini, sebagaimana yang diinginkan oleh Sara Mills, bahwa perempuan harus mendapatkan perlakuan yang pantas serta memperoleh kesetaraan yang sama

denganlaki-laki baik itu dari segi pendidikan, politik maupun lingkungan keluarga, bahkan dari aspek pemberitaan media yang harus menyetarakan pemberitaan perempuan sebagaimana mestinya. Sehingga model analisis ini dapat mengungkapkan posisi seperti apa yang ditekankan media dalam pemberitaan tersebut.

Posisi subjek dalam kedua berita kasus pelecehan seksual adalah sama-sama seorang laki-laki yang sudah berumur, bedanya pada berita pertama yakni ayah kandungnya sendiri sedangkan berita kedua adalah tetangganya sendiri yang seorang duda ditinggal mati istrinya. Lalu pada posisi objek adalah sama-sama seorang remaja yang berkebutuhan khusus. Kemudian, pada posisi penulis yakni jurnalis pemberitaan Bontangpost.id yang menggambarkan penceritaan dengan sangat jelas namun dengan singkat dan padat. Memaparkan alur kejadian hingga latar belakang pelaku dan korban serta menyuarakan hati seorang perempuan yang telah dilecehkan. Terakhir apada posisi pembaca adalah menunjukan bahwa yang mengonsumsi berita itu adalah laki-laki yang dikarenakan susah mengendalikan nafsunya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

[1] **Jamaluddin, V. W.** (2019). Peran Perempuan Dan Relasi Gender Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Jurnal Sains Riset*, *9*(2), 58–64. https://doi.org/10.47647/jsr.v9i2.115

[2] **Laily, A. I., Mulawarman, W. G., Queena, N., & Putri, H.** (2020). *Adjektiva Educational Languages and Literature Studies Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kampus Pada Media Online Sketsaunmul.Co: Model Theo Van Leeuwen*. *3*(1), 23–37.

[3] **Mardikantoro, H. B**. (2014). Koran Tempo ,. *Litera*, *13*(2), 1--17.

[4] **Widiyaningrum, W.** (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*,*7*(1), 14. https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743

[5] **Moleong, L. J**. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif.

[6] **Rosda. Nazir, M.** (2013). Metode Penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia.

[7] **Semi, Atar.** 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. ANGKASA

[8] **Bontangpos.id**